

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis dan Hasil

4.1.1 Persebaran Lokasi Tindak Kejahatan

Data menunjukkan kejahatan berat yang terjadi di Kota Semarang diantaranya pembunuhan terjadi 12 kasus, perkosaan dua kasus, narkoba 61 kasus, penculikan empat kasus dan curas (pencurian dengan kekerasan) sebanyak 82 kasus.

Dari hasil pengolahan data didapat persebaran lokasi tindak kejahatan dan jika dilihat dari kerapatan titik-titik tersebut kebanyakan berada pada daerah sekitar pusat Kota Semarang itu sendiri, pinggir kota cenderung jauh lebih sedikit. Wilayah Polsek Semarang Barat adalah wilayah dengan jumlah tindak kejahatan berat terbanyak yaitu 21 kasus diikuti Semarang Selatan 20 kasus, Gayamsari 19 kasus, Gajah Mungkur 19 kasus, Tembalang 17 kasus, Semarang Tengah 15 kasus, Semarang Utara 12 kasus, Pedurungan 12 kasus, Genuk sembilan kasus, Banyumanik lima kasus, Mijen empat kasus, Gunungpati tiga kasus, Ngaliyan tiga kasus dan Tugu satu kasus



Gambar IV-1. Persebaran Lokasi Kejadian

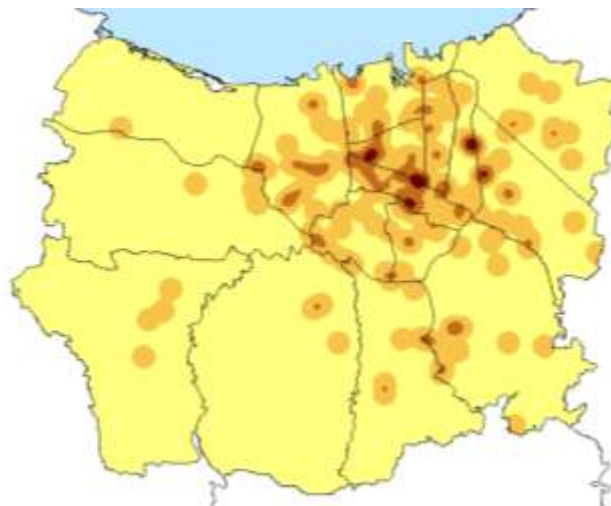
Dari Gambar IV-1 dapat dilihat persebaran tindak kejahatan yang terjadi Kota Semarang di mana simbol kejahatan akan dijelaskan pada Tabel IV-1 seperti berikut.

Tabel IV-1. Simbol Jenis Kasus

Simbol	Jenis Kasus
	Curas
	Narkotika
	Pembunuhan
	Penculikan
	Pemerksaan

4.1.2 Hasil Penentuan Kerawanan dengan *Kernel Density*

Metode ini merupakan salah satu formula statistik non parametrik untuk mengestimasi kerapatan yang pada prinsipnya bertujuan mengestimasi persebaran intensitas suatu titik dalam bidang dengan radius tertentu. Hasil pengolahan data dengan menggunakan metode kernel density dapat dilihat pada Gambar IV-2.



Gambar IV-2. Hasil Pengolahan Menggunakan Kernel Density

Gambar IV-2. memberikan informasi bahwa tingkat kerawanan diklasifikasikan menjadi empat tingkat, yaitu aman (kuning), cukup rawan (coklat tua), rawan (coklat) dan sangat rawan (coklat tua). Pada Kecamatan Semarang Selatan dengan kepadatan penduduk tertinggi memiliki tingkat kerawanan yang

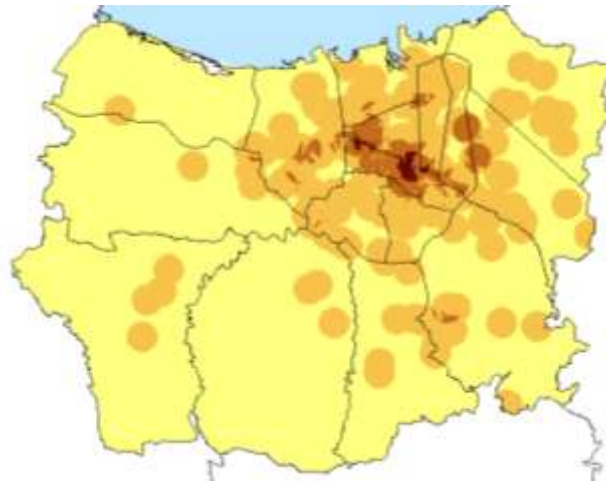
cukup tinggi hampir di seluruh wilayahnya yang ditandai dengan warna coklat muda hingga coklat tua. Kecamatan dengan kepadatan tertinggi ketiga adalah Kecamatan Semarang Utara yang juga memiliki persentase angka kemiskinan tertinggi kedua di Kota Semarang, di kecamatan ini sebagian besar daerahnya masuk kategori cukup rawan hingga rawan yang ditandai dengan warna coklat muda dan coklat. Wilayah dengan kepadatan penduduk terendah untuk Kecamatan Tugu memiliki persentase kemiskinan yang paling tinggi mayoritas wilayahnya bisa dikatakan aman yang ditandai dengan warna kuning.

Daerah yang masuk kategori sangat rawan sendiri berada di antara perbatasan Kecamatan Semarang Tengah dan Semarang Selaan serta perbatasan Kecamatan Gayamsarri dan Pedurungan.

Untuk Kecamatan Tugu, Ngaliyan, Gunungpati dan Mijen bisa dikategorikan masuk zona yang relatif aman meskipun sebagian daerahnya masuk kategori cukup rawan, dikatakan cukup rawan karena dalam setahun mengalami tindak kriminal kurang dari 10 kali di wilayah tersebut. Sedangkan kecamatan lainnya bervariasi antara cukup rawan hingga rawan.

4.1.3 Hasil Penentuan Kerawanan dengan *Point Density*

Pada prinsipnya *point density* menghitung kerapatan titik di sekitar output sel raster. Metode *point density* bisa dikatakan sama dengan metode *kernel density* yang membedakan hanya penentuan kerapatan dan tampilannya. *Point density* memiliki empat jenis tipe zona yaitu *circle*, *annulus*, *rectangle* dan *wedge*. Jika menggunakan tipe zona *circle* pada *point density* maka zona tiap titik tersebut akan berbentuk lingkaran, makin rapat titiknya akan terlihat seperti kumpulan lingkaran yang ditampalkan. Sedangkan pada *kernel density* hanya terdapat satu jenis zona di mana tipe tersebut akan mengikuti alur dari kerapatan titik-titik tersebut.



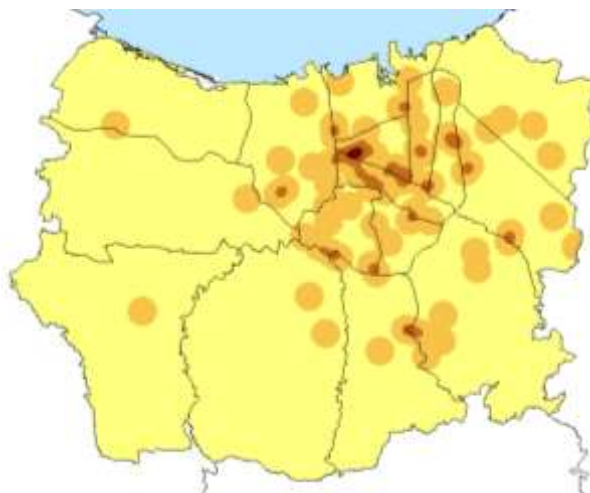
Gambar IV-3. Hasil Pengolahan Menggunakan *Point Density*

Hasil dari point density dalam penentuan daerah rawan kriminalitas relatif sama dengan kernel density, baik yang berkategori aman, cukup rawan, rawan maupun sangat awan.

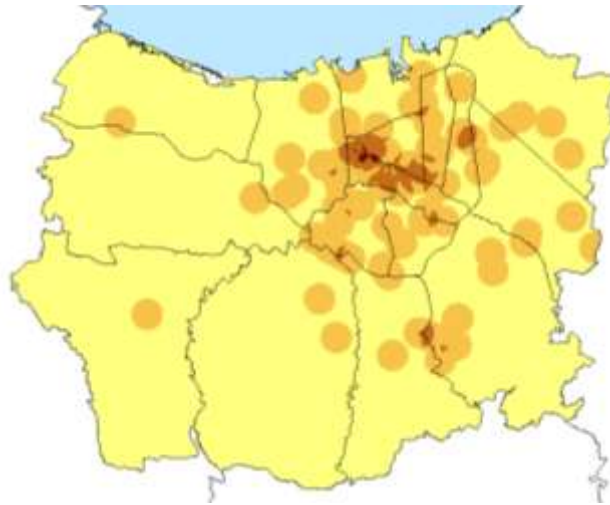
4.1.4 Hasil Penentuan Kerawanan Berdasarkan Waktu Kejadian

Berdasarkan pengolahan yang dilakukan pada bab sebelumnya bahwasanya ada empat rentang waktu, di mana ada rentang waktu yang bisa dikatakan aman dan ada juga rentang waktu yang dikatakan rawan berdasarkan hasil pengolahan.

A. Daerah Rawan pada Pukul 00.01 – 06.00



Gambar IV-4. Hasil Pengolahan Menggunakan *Kernel Density* dari Data Pukul 00.01 – 06.00



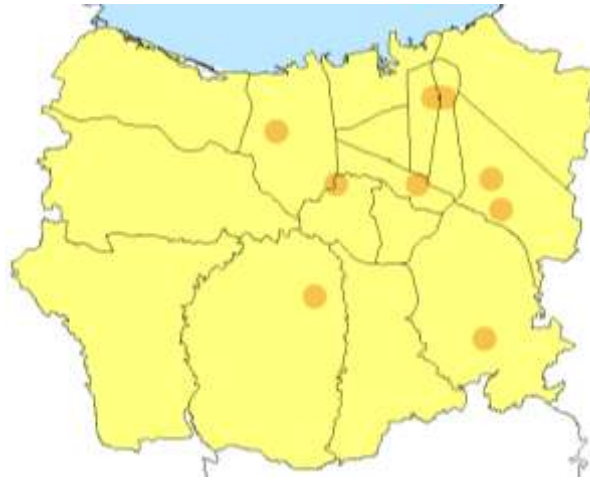
Gambar IV-5. Hasil Pengolahan Menggunakan *Point Density* dari Data Pukul 00.01 – 06.00

Dari kedua hasil pengolahan data tersebut, terlihat pada rentang waktu antara pukul 00.01 – 06.00 banyak terdapat daerah yang masuk kategori cukup rawan bahkan tidak sedikit yang masuk kategori rawan.

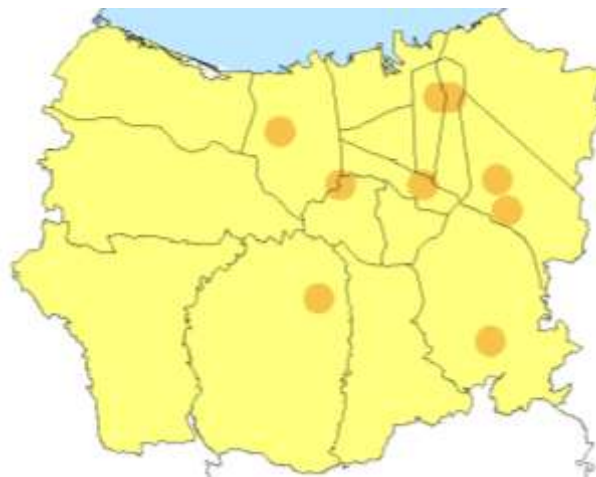
Untuk daerah yang masuk kategori cukup rawan hingga rawan pada rentang waktu antara pukul 00.01 – 06.00 ada di Kecamatan Semarang Barat, Gajahmungkur, Candisari, Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Utara dan Semarang Selatan. Sedangkan kecamatan lainnya kebanyakan cenderung masuk zona aman hingga cukup rawan. Hasil dari pengolahan data tersebut juga menunjukkan bahwa antara pukul 00.01 – 06.00 daerah sekitar perbatasan antara Kecamatan Semarang Selatan dan Semarang Tengah termasuk kategori rawan dan sangat rawan.

Terdapat 50,03% tindak kejahatan terjadi pada rentang waktu ini. Mayoritas kejahatan yang terjadi pada rentang waktu tersebut adalah curas (pencurian dengan kekerasan) di mana terdapat 60 kasus dari total 82 kasus atau sekitar 73,17 % kasus curas terjadi antara puku 00.01 – 06.00 WIB dengan korban rata-rata pengendara roda dua dan kebanyakan kejahatan tersebut terjadi di jalan umum.

B. Daerah Rawan pada Pukul 06.01 – 12.00



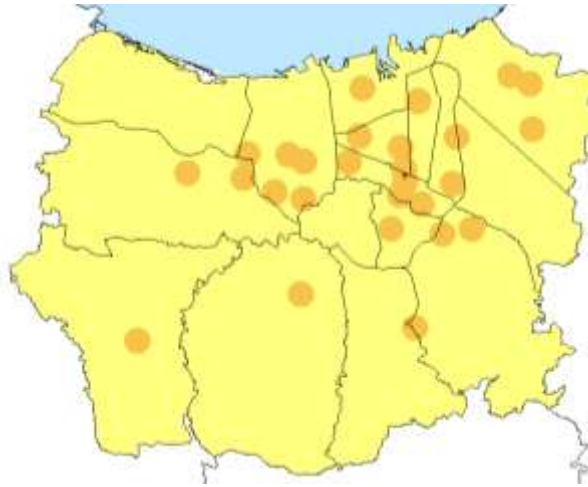
Gambar IV-6. Hasil Pengolahan Menggunakan *Kernel Density* dari Data Pukul 06.01 – 12.00



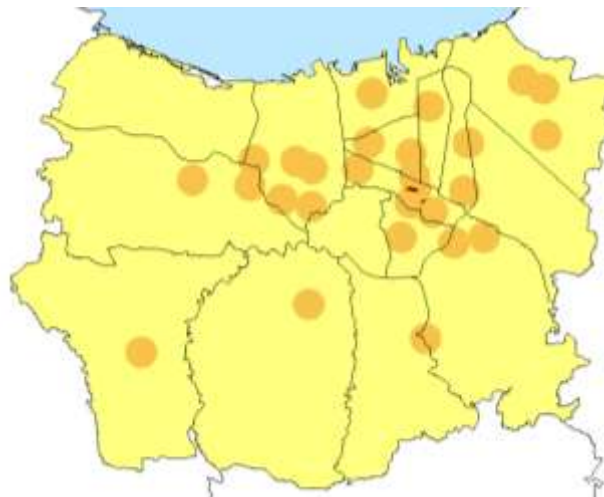
Gambar IV-7. Hasil Pengolahan Menggunakan *Point Density* dari Data Pukul 06.01 – 12.00

Hasil dari pengolahan kriminal pada rentang waktu antara pukul 06.01 – 12.00, terlihat banyak daerah yang cenderung masuk kategori aman seperti Kecamatan Tugu, Ngaliyan, Mijen, Banyumanik, Genuk, Semarang Utara dan Candisari serta beberapa kecamatan lainnya masuk kategori cukup rawan. Dari empat interval waktu yang ada, rentang waktu ini merupakan rentang waktu yang paling sedikit dalam hal terjadinya tindak kejahatan

C. Daerah Rawan pada Pukul 12.01 – 18.00



Gambar IV-8. Hasil Pengolahan Menggunakan *Kernel Density* dari Data Pukul 12.01 – 18.00

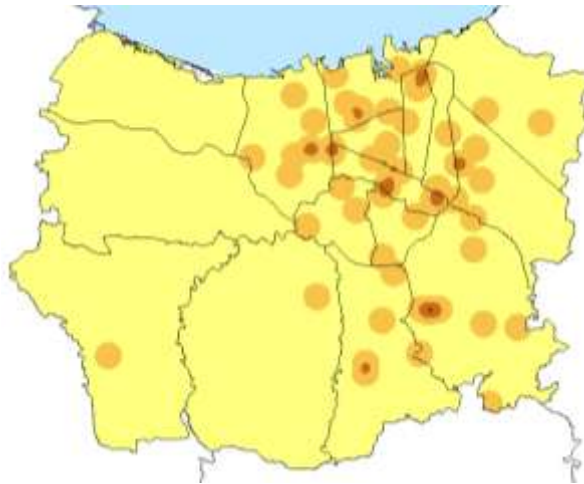


Gambar IV-9. Hasil Pengolahan Menggunakan *Point Density* dari Data Pukul 12.01 – 18.00

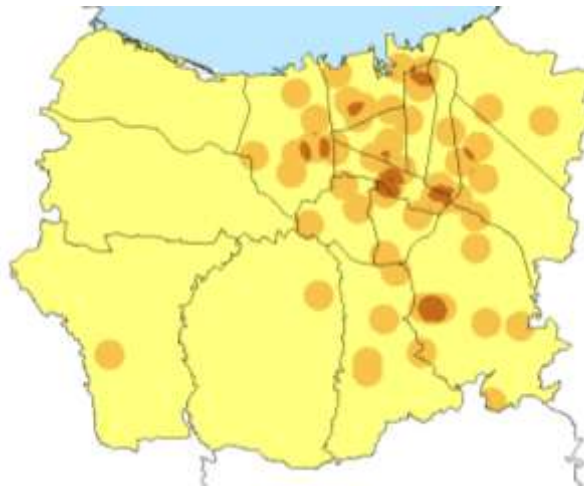
Berdasarkan hasil dari pengolahan data kriminal pada rentang waktu antara pukul 12.01 – 18.00 baik menggunakan metode *kernel density* dan *point density*, dapat dilihat bahwasanya pada Kota Semarang bagian atas mayoritas berkategori aman meski sebagian kecil masuk kategori cukup rawan. Untuk Semarang bagian bawah beberapa masuk kategori cukup rawan seperti di Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Genuk, dan Gayamsari

Tindak kejahatan yang terjadi pada rentang waktu tersebut memiliki modus yang berbeda-beda sedangkan jenis kejahatannya paling banyak adalah narkoba dan curas (pencurian dengan kekerasan. Kebanyakan kejahatan-kejahatan tersebut terjadi ketika menjelang sore hari hingga petang hari.

D. Daerah Rawan pada Pukul 18.01 – 00.00



Gambar IV-10. Hasil Pengolahan Menggunakan *Kernel Density* dari Data Pukul 18.01 – 00.00



Gambar IV-11. Hasil Pengolahan Menggunakan *Point Density* dari Data Pukul 18.01 – 00.00

Pengolahan dari data-data tersebut menunjukkan hasil bahwa pada rentang waktu antara pukul 18.01 – 00.00 banyak terdapat daerah yang masuk kategori cukup rawan dan tidak sedikit yang masuk kategori rawan.

Kecamatan Tugu, Ngaliyan, Mijen dan Gunungpati masuk kategori aman, sedangkan 12 kecamatan lainnya masuk kategori cukup rawan dan sebagian wilayah di Semarang Barat, Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Utara, Tembalang, Gayamsari dan Pedurungan masuk kategori rawan.

Mayoritas kejahatan yang terjadi pada rentang waktu tersebut sangat beragam mulai dari narkoba, pencurian, pembunuhan, perkosaan, penculikan dan lainnya.

Hasil pengolahan dari keempat data kriminalitas pada rentang waktu tersebut menunjukkan bahwa tindak kejahatan paling banyak terjadi antara pukul 00.01 – 06.00 kemudian antara pukul 18.01 -00.00 lalu antara pukul 12.01 – 18.00 sedangkan tindak kejahatan yang paling sedikit terjadi antara pukul 06.01 -12.00.

4.1.5 Hasil Klasifikasi Kerawanan Tiap Kecamatan

Tindak kejahatan terjadi di berbagai tempat, berikut analisis dan hasil klasifikasi kerawanan berdasarkan lokasi dari data yang diolah.

Klasifikasi ini nantinya akan memperlihatkan hubungan antara zona rawan kejahatan/kriminalitas dengan pemukiman yang ada di Kota Semarang. Tampak cukup banyak tindak kejahatan yang dilakukan di pemukiman meskipun ada sebagian yang dilakukan di rawa, jalan raya dan hutan. Selanjutnya dilakukan klasifikasi tiap kecamatan dengan hasil sebagai berikut:

Hasil pengolahan menunjukkan bahwasanya hampir semua wilayah di Kecamatan Semarang Selatan masuk kategori rawan dalam tindak kejahatan/kriminalitas. Lokasi tindak kejahatan sebagian besar berada di wilayah pemukiman penduduk dan jalan umum.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data di Kecamatan Banyumanik, wilayah yang masuk kategori cukup rawan hingga rawan rata-rata berada di pemukiman meskipun tidak semua pemukiman termasuk dalam kategori tersebut.

Kecamatan Candisari memiliki wilayah yang relatif aman di mana tempat tersebut berada di sekitar taman. Untuk wilayah bagian barat dan barat daya

termasuk kategori cukup rawan sedangkan di bagian utara cenderung masuk dalam kategori rawan hingga sangat rawan.

Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur secara keseluruhan berada di antara kategori sangat aman hingga cukup rawan. Wilayah yang termasuk kategori cukup rawan berada di bagian utara, tenggara dan barat daya. Untuk daerah yang termasuk kategori cukup rawan berada di wilayah pemukiman, jalan raya dan perkebunan.

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data di Kecamatan Gayamsari menunjukkan bahwasanya sekitar perbatasan antara Kelurahan Siwalan, Sawah Besar dan Sambirejo termasuk dalam kategori rawan hingga sangat rawan. Kelurahan Pandean Lamper, Kaligawe dan Gayamsari masuk dalam kategori cukup aman hingga cukup rawan. Di kecamatan ini kejahatan paling banyak terjadi di pemukiman, jalan raya dan wilayah sekitar rawa sedangkan wilayah tambak di Kelurahan Tambakrejo relatif aman.

Sebagian besar wilayah genuk termasuk dalam kategori aman tetapi ada juga yang masuk kategori cukup rawan yaitu Kelurahan Sembungharjo dan Gebangsari di mana kejahatan terjadi di wilayah pemukiman dan jalan umum. Kelurahan lainnya rata-rata relatif sangat aman hingga cukup aman. Lokasi-lokasi yang masuk kategori cukup rawan hingga rawan umumnya terjadi di daerah pemukiman dan jalan umum. Wilayah tambak dan persawahan di Kecamatan Genuk berada di kategori aman.

Kecamatan Gunungpati relatif aman sedangkan daerah yang masuk kategori rawan ada di sekitar Kelurahan Sekaran. Kebanyakan kejahatan terjadi di pemukiman, sekitar kampus dan jalan umum.

Kategori dari Kecamatan Mijen sebagian besar adalah sangat aman sedangkan Kelurahan Mijen Jatisari, Jatibarang dan Kedungpane masuk kategori cukup aman.

Kecamatan Ngaliyan relatif aman hanya saja di daerah sekitar perbatasan Kelurahan Purwoyoso dan Kelurahan Kalipancur masuk dalam kategori cukup rawan sedangkan Kelurahan Tambakaji cukup aman.

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa Kelurahan Muktiharjo Kidul dan Kalicari masu dalam kategori rawan hingga sangat rawan. Daerah sekitar perbatasan antara Kelurahan Palebon, Tlogosari Kulon dan Pedurungan Tengah masuk kategori cukup rawan sedangkan Kelurahan Plamongansari, Penggaron Kidul dan Pedurunga Lor masuk kategori cukup aman.

Kecamatan Semarang Barat bagian selatan cenderung jauh lebih rawan dibanding bagian utara berdasarkan dari hasil pengolah data. Kelurahan yang masuk kategori sangat rawan yaitu bojong salaman. Kelurahan Kembang Arum serta daerah perbatasan dari Kelurahan Gisikdrono, Bongsari dan Salaman Mloyo masuk kategori rawan sedangkan yang cukup rawan yaitu Kelurahan Tawangsari. Dari data dan hasil pengolahan, wilayah tambak tidak terjadi kejahatan berat kemudian sebagian besar kejadian tindak kriminal terjadi di jalan umum, persawahan dan pemukiman.

Sebagian besar wilayah Semarang Tengah masuk kategori rawan hingga sangat rawan, wilayah yang masuk kategori cukup aman hingga sangat aman ada di Kelurahan Bangunharjo, Kranggan dan Purwodinatan. Kejahatan rata-rata terjadi di pemukiman dan jalan umum di tengah kota.

Wilayah Kecamatan Semarang Timur rata-rata masuk kategori cukup rawan sedangkan Kelurahan Kemijen masuk kategori rawan dan Kelurahan Karangturi berada di kategori cukup rawan hingga sangat rawan. Lokasi paling rawan berada di pemukiman, jalan umum dan sekitar tambak.

Kelurahan Tanjung Mas dan Bulu Lor masuk kategori cukup rawan kemudian Kelurahan Panggung Lor dan daerah perbatasan Plambokan-Purwosari termasuk wilayah yang rawan. Wilayah di Kecamatan Semarang Utara yang lain masuk kategori sangat aman hingga cukup aman. Daerah yang berada di lingkungan sekitar pertambakan rata-rata masuk kategori aman sedangkan untuk wilayah pemukiman dan jalan umum kebanyakan berada di kategori rawan.

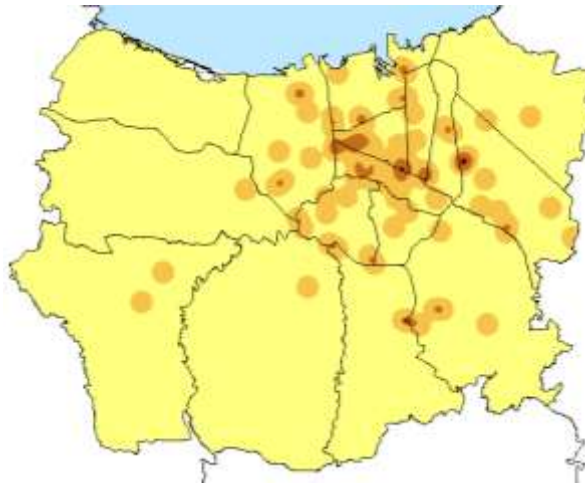
Rata-rata wilayah di Kecamatan Tembalang cenderung aman hanya saja di sekitar Kelurahan Kedungmundu dan Sambiroto bisa dikatakan antara cukup rawan hingga rawan. Untuk daerah yang masuk kategori cukup rawan hingga sangat

rawan ada di Kelurahan Tembalang. Lokasi paling sering terjadi di daerah pemukiman, sekitar universitas dan jalan umum.

Karena jumlah tindak kejahatan sangat sedikit disertai sebagian besar wilayahnya berupa pertambakan dan persawahan serta sedikitnya jumlah pemukiman dan penduduk yang berada di kecamatan tersebut, maka bisa dikatakan Kecamatan Tugu relatif aman.

4.1.6 Hasil Penentuan Tingkat Kerawanan Berdasarkan Jenis Kasus Kejahatan

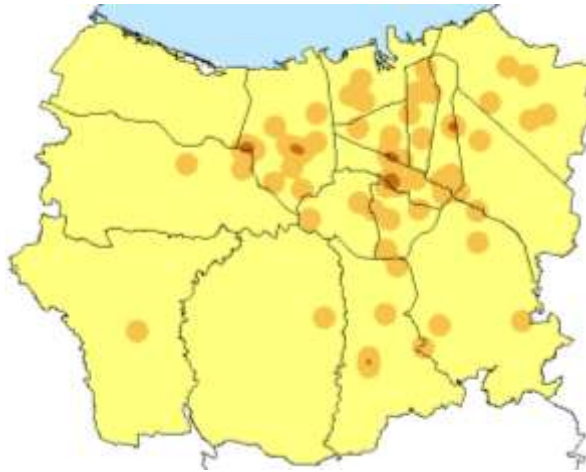
A. Daerah Rawan Kasus Curas (Pencurian dengan Kekerasan)



Gambar IV-12. Hasil Penentuan Tingkat Kerawanan Kasus Curas

Gambar IV-12 merupakan hasil penentuan tingkat kerawanan kasus curas di Kota Semarang di mana banyak daerah yang masuk kategori cukup rawan dan tidak sedikit juga yang masuk kategori rawan. Jumlah kasus curas paling banyak terjadi di Kecamatan Semarang Selatan kemudian diikuti Kecamatan Pedurungan, Semarang Tengah dan Semarang Barat. Kecamatan Tugu merupakan satu-satunya kecamatan yang tidak pernah mengalami kasus curas sepanjang tahun 2013, sedangkan daerah yang masuk kategori rawan berada di sebagian Kecamatan Semarang Selatan, Pedurungan, Semarang Tengah dan Semarang Timur. Untuk Kecamatan Semarang Selatan sendiri, hampir seluruh wilayahnya masuk kategori cukup rawan dan sebagian kecil masuk kategori rawan. Dilihat dari lokasi kejadiannya, sebagian besar kasus curas (pencurian dengan kekerasan) terjadi di jalan umum.

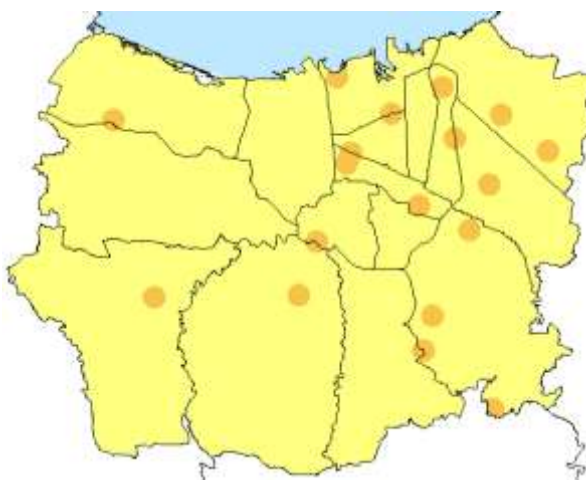
B. Daerah Rawan Kasus Narkoba



Gambar IV-13. Hasil Penentuan Tingkat Kerawanan Kasus Narkoba

Penentuan tingkat kerawanan kasus narkoba memperlihatkan bahwa Kecamatan Tugu adalah daerah yang paling aman terhadap kasus narkoba sedangkan ke-15 kecamatan lainnya rata-rata sebagian wilayahnya masuk kategori cukup rawan. Untuk Kecamatan Gunungpati dan Mijen bisa dikatakan relatif aman hanya saja ada sebagian kecil wilayahnya masuk kategori cukup rawan. Daerah yang masuk kategori rawan kasus narkoba berada di sebagian Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan dan Semarang Tengah. Dari 61 kasus yang ada sebagian besar lokasi TKP berada di rumah penduduk pada saat berlangsungnya pemakaian.

C. Daerah Rawan Kasus Kejahatan Pembunuhan, Penculikan dan Perkosaan



Gambar IV-14. Hasil Penentuan Tingkat Kerawanan Kasus Pembunuhan, Penculikan dan Perkosaan

Hasil pengolahan pada Gambar IV-14 menunjukkan bahwa tingkat kerawanan kasus pembunuhan, penculikan dan perkosaan di Kota Semarang masuk pada kategori aman dan cukup rawan. Beberapa kecamatan yang sebagian wilayahnya masuk kategori cukup rawan diantaranya Kecamatan Tembalang, Gunungpati, Gajah Mungkur, Semarang Selatan, Mijen, Semarang Tengah, Pedurungan, Genuk, Semarang Utara, Tugu dan Gayamsari. Sedangkan Kecamatan Ngaliyan, Semarang Barat, Candisari dan Banyumanik merupakan kecamatan yang paling aman terhadap kasus pembunuhan, penculikan dan perkosaan.

4.1.7 Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk, Persentase Angka Kemiskinan dan Kinerja Polsek terhadap Tindak Kejahatan

A. Faktor Kinerja Polsek

Dari perhitungan beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi besarnya tindak kejahatan/kriminalitas pada suatu daerah yaitu kinerja polsek setempat, kepadatan penduduk tiap kecamatan dan angka kemiskinan dalam satu kecamatan.

Kinerja polsek didapat dari perhitungan persentase keberhasilan suatu polsek dalam menyelesaikan kasus yang dilaporkan dan berada di wilayahnya.

Tabel IV-2. Klasifikasi Kinerja tiap Polsek

No.	Polsek	Kinerja Polsek
1	Pelabuhan	Sangat Baik
2	Tugu	Sangat Baik
3	Ngaliyan	Sangat Baik
4	Genuk	Sangat Baik
5	Semarang Utara	Sangat Baik
6	Gayamsari	Sangat Baik
7	Semarang Selatan	Sangat Baik
8	Semarang Tengah	Sangat Baik
9	Semarang Barat	Sangat Baik
10	Gajahmungkur	Sangat Baik
11	Pedurungan	Sangat Baik
12	Tembalang	Sangat Baik
13	Mijen	Sangat Baik
14	Gunungpati	Baik
15	Banyumanik	Sangat Baik

Sumber : Polrestabes Kota Semarang

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Kota Semarang hanya polsek Gunungpati yang kinerjanya masuk dalam kategori baik sedangkan ke-14 polsek

lainnya masuk kategori sangat baik dalam menangani kasus tindak kejahatan yang tergolong berat seperti curas (pencurian dengan kekerasan), penculikan, pemerkosaan, narkoba dan pembunuhan.

B. Faktor Persentase Angka Kemiskinan

Hipotesa kedua yaitu persentase angka kemiskinan mempengaruhi banyaknya tindak kejahatan, semakin tinggi persentase kemiskinan suatu daerah maka semakin tinggi pula tindak kejahatan di daerah tersebut dan sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh aristoteles (dalam hart, 1978) bahwa “Kemiskinan adalah bapaknya revolusi dan kejahatan”. Persentase angka kemiskinan didapat dari perhitungan persentase banyaknya angka kemiskinan dalam populasi di suatu kecamatan.

Tabel IV-3. Persentase Kemiskinan di Kota Semarang

NO	KECAMATAN	ANGKA KEMISKINAN	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE KEMISKINAN
1	PEDURUNGAN	7.635	197.349	3,87%
2	BANYUMANIK	6.602	143.518	4,60%
3	NGALIYAN	8.667	137.778	6,29%
4	GAJAH MUNGKUR	4.993	65.364	7,64%
5	SEMARANG SELATAN	6.784	84.988	7,98%
6	TEMBALANG	14.454	169.771	8,51%
7	SEMARANG TENGAH	6.338	70.733	8,96%
8	CANDISARI	8.321	89.973	9,25%
9	SEMARANG BARAT	16.540	175.896	9,40%
10	GENUK	9.610	101.895	9,43%
11	GUNUNG PATI	8.351	86.862	9,61%
12	GAYAMSARI	7.697	77.255	9,96%
13	SEMARANG TIMUR	8.352	83.259	10,03%
14	MIJEN	6.526	64.176	10,17%
15	SEMARANG UTARA	16.517	141.729	11,65%
16	TUGU	4.930	34.064	14,47%

Sumber : BPS Kota Semarang

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase kemiskinan tertinggi adalah Kecamatan Tugu dengan 14,47% dan yang paling rendah adalah Kecamatan Pedurungan dengan 3,87%. Untuk menentukan hubungan dari persentase angka kemiskinan terhadap daerah rawan kriminalitas dilakukan validasi yang di mana hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik.

C. Faktor Kepadatan Penduduk

Salah satu faktor banyaknya tindak kejahatan sehingga daerah tersebut disebut sebagai rawan kriminalitas yaitu kepadatan penduduk. Menurut hipotesa, semakin tinggi kepadatan penduduk suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat kejahatan di daerah tersebut dan sebaliknya. Kepadatan penduduk di sini adalah kepadatan penduduk aritmatika yang didapat dari hasil perhitungan jumlah penduduk tiap kilometer persegi sebagaimana hasilnya pada tabel di bawah ini.

Tabel IV-4. Hasil Klasifikasi Kepadatan Penduduk tiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Populasi	Penduduk/km ²
1	Tugu	31,78	34.064	1071,869
2	Mijen	57,55	64.176	1115,135
3	Gunungpati	54,11	86.862	1605,286
4	Ngaliyan	37,99	137.778	3626,691
5	Genuk	27,39	101.895	3720,153
6	Tembalang	44,2	169.771	3840,973
7	Banyumanik	25,69	143.518	5586,532
8	Gajahmungkur	9,07	65.364	7206,615
9	Semarang Barat	21,74	175.896	8090,892
10	Pedurungan	20,72	197.349	9524,566
11	Semarang Timur	7,7	83.259	10812,857
12	Semarang Tengah	6,14	70.733	11520,033
13	Gayamsari	6,18	77.255	12500,809
14	Semarang Utara	10,97	141.729	12919,690
15	Candisari	6,54	89.973	13757,339
16	Semarang Selatan	5,93	84.988	14331,872

Sumber : BPS Kota Semarang

Dari tabel di atas didapatkan bahwa kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Semarang Selatan dan kecamatan dengan kepadatan terendah yaitu Kecamatan Tugu. Jika disesuaikan dengan hipotesa awal maka Kecamatan Semarang Selatan yang paling tinggi tindak kejahatannya dan Kecamatan Tugu yang paling rendah tingkat kejahatannya.

Setelah melakukan serangkaian proses pada BAB III hingga terbentuk peta daerah rawan kriminalitas kemudian dilakukan validasi dengan meninjau dari ketiga faktor yang diyakini memiliki pengaruh terhadap tingginya angka tindak kejahatan yaitu persentase kinerja polsek, persentase angka kemiskinan dan kepadatan penduduk tiap km². Data input sample statistik tersebut ditentukan

melalui hipotesa awal di mana menyebutkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tindak kejahatan. Data-data tersebut dipilih sesuai dengan yang berhubungan dengan faktor-faktor tersebut. Data kinerja polsek yang diinput ke dalam *SPSS 20* merupakan data persentase keberhasilan dari polsek itu sendiri untuk menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi di lingkup kerjanya, dengan demikian data yang diinput ke *SPSS 20* tidak banyak tapi sudah mewakili baik jumlah kasus yang dilaporkan maupun kasus yang terselesaikan. Untuk data angka kemiskinan yang didapat dari BPS Kota Semarang nantinya akan diolah terlebih dahulu sehingga didapatkan persentase angka kemiskinan tiap kecamatan karena yang akan diinput ke dalam *SPSS 20* adalah persentase angka kemiskinan terhadap jumlah penduduk dalam satu kecamatan. Sedangkan untuk data kepadatan penduduk didapat dari data jumlah penduduk dan luas wilayah tiap kecamatan. Kemudian yang akan diinput ke dalam *SPSS* adalah hasil dari pembagian jumlah penduduk terhadap luas wilayah kecamatan itu sendiri.

Selanjutnya dilakukan analisis beberapa *variabel independent*. *Variabel independent* yang dianalisis antara lain adalah nilai persentase kinerja polsek, persentase angka kemiskinan dan kepadatan penduduk tiap km² sedangkan *dependent variabel* yaitu angka tindak kejahatan. Dari kedua variabel tersebut, kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda, hasil analisis dengan *software SPSS 20* adalah sebagai berikut :

1. Tabel masukan, menunjukkan variabel yang di analisis.

Tabel IV-5. Tabel masukan nilai variabel pada analisis regresi berganda.

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kinerja Polsek, Angka Kemiskinan, Kepadatan Penduduk/Km ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Derajat Kejenuhan

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menunjukkan nilai persentase kinerja polsek, angka kemiskinan dan kepadatan penduduk tiap km² sebagai *variabel independent*. *Variabel dependent* adalah angka kejahatan.

2. Tabel ringkasan model yang berisi nilai keterkaitan variabel.

Tabel IV-6. Tabel ringkasan model pada analisis regresi berganda.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.550	.414	5.557

Tabel IV-5. menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada tabel di atas nilai korelasi adalah 0,741. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat dengan kata lain dapat saling mempengaruhi. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 55% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 55% terhadap variabel Y dan 45% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

3. Tabel uji statistik F, merupakan pengujian keterkaitan kedua variabel secara serempak.

Tabel IV-7. Tabel uji statistik F pada regresi linier berganda.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	376.703	3	125.568	4.066	.040 ^b
	Residual	308.797	10	30.880		
	Total	685.500	13			

Hipotesis:

Ho: Nilai persentase kinerja polsek, angka kemiskinan dan kepadatan penduduk tidak mempengaruhi tingginya angka kejahatan.

Ha: Nilai persentase kinerja polsek, angka kemiskinan dan kepadatan penduduk mempengaruhi tingginya angka kejahatan.

Pengambilan keputusan:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

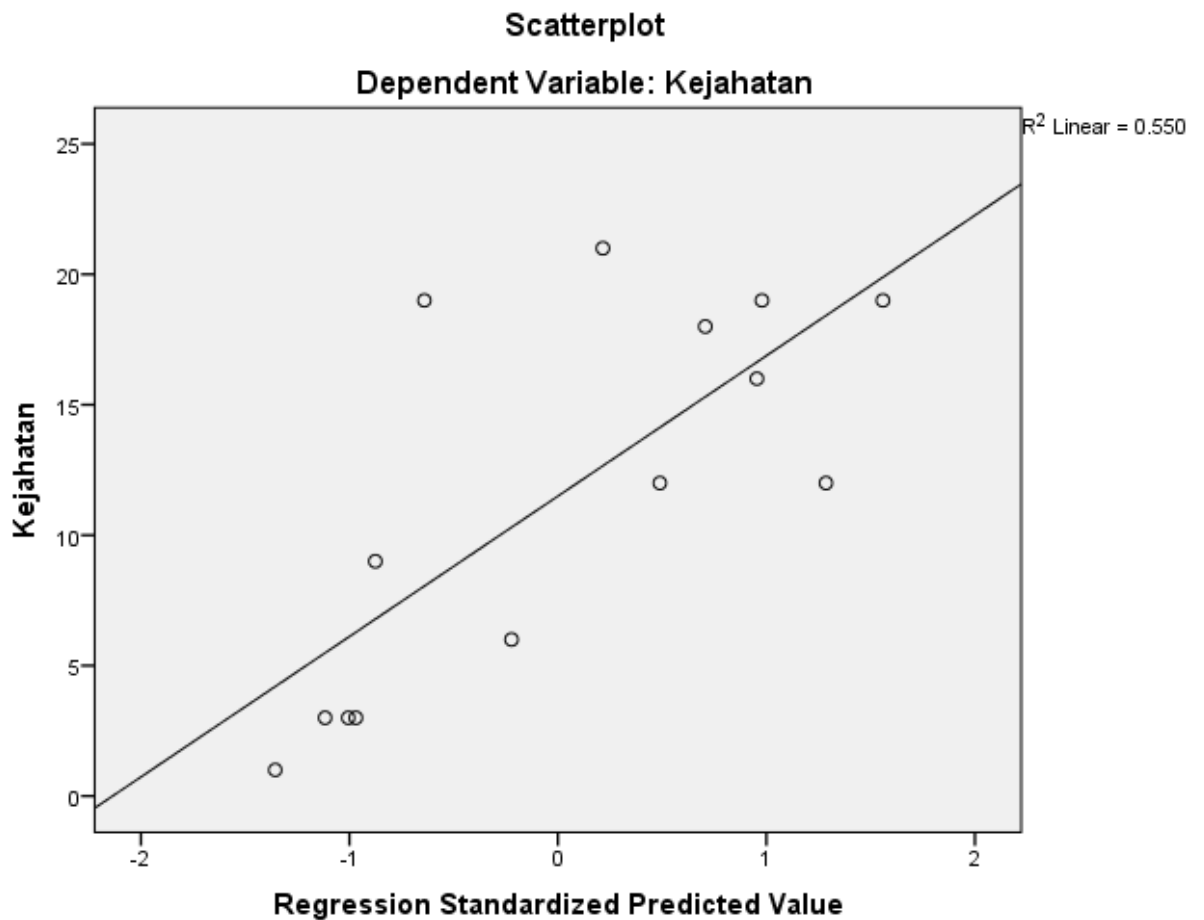
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} yaitu 4,066, sedangkan nilai F_{tabel} yaitu 3,71 dapat dilihat pada halaman lampiran. Karena F_{hitung} (4,066) $>$ F_{tabel} (3,71) maka H_0 ditolak. Berdasarkan nilai probabilitasnya, nilai signifikan $0,04 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan analisis di atas, maka diambil kesimpulan bahwa persentase kinerja polsek, angka kemiskinan dan kepadatan penduduk mempengaruhi tingginya tindak kejahatan secara signifikan.

4. Hasil terakhir dari proses analisis adalah tabel nilai koefisien regresi yang disertai pula nilai probabilitasnya yang memberikan nilai signifikan tiap – tiap variabel X yang mempengaruhi variabel Y nya.

Tabel IV-8. Tabel nilai koefisien regresi linier berganda.

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.385	10.857		.588	.570
	Penduduk/Km	.001	.000	.780	3.242	.009
	Kemiskinan	.130	.648	.047	.201	.845
	Kinerja Polsek	-.053	.140	-.094	-.379	.712



Gambar IV-15. Scattergram hubungan variabel *independent* dan *dependent* regresi berganda.

Berdasarkan analisis tabel 4.7. dan gambar 4.12. maka dapat dibuat model regresi dugaannya, yaitu :

$$Y = 6,385 + 0,001 X_1 + 0,130 X_2 - 0,053 X_3$$

Hipotesis:

Ho: Nilai persentase kinerja polsek, angka kemiskinan dan kepadatan penduduk tidak mempengaruhi tingginya angka kejahatan.

Ha: Nilai persentase kinerja polsek, angka kemiskinan dan kepadatan penduduk mempengaruhi tingginya angka kejahatan.

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima

Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Berdasarkan data pada tabel kolom signifikan, nilai probabilitas untuk variabel kepadatan penduduk 0,009 artinya probabilitas pada variabel tersebut $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Sementara pada variabel angka kemiskinan nilai probabilitasnya 0,845 dan variabel kinerja polsek 0,712, kedua variabel tersebut memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan uji statistik t di atas, dua variabel yaitu angka kemiskinan, dan kinerja polsek tidak mempengaruhi tingkat kriminalitas. Kemudian variabel kepadatan penduduk dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas. Secara keseluruhan pada pengambilan keputusan dengan menggunakan nilai probabilitas, satu variabel dari keseluruhan tiga variabel dengan keputusan H_0 ditolak. Maka berdasarkan analisis tersebut diambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi tingginya tingkat kriminalitas secara signifikan adalah kepadatan penduduk.